

Pencitraan “Aman dan Damai” pada Aksi Reuni 212

Mochammad Irfan Achfandhy; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
mochirfan96@gmail.com

Abstract

The mass demonstration of Aksi Reuni 212 attracted large amount of controversy among Indonesian people due news framing of media which signify some aspects and suppress other aspects of the event thus effectively making the coverage subjective. This article aims at understanding the construction of news framing on the subject of Aksi Reuni 212, especially regarding the process of securing permission to perform the mass demonstration, by online news portals Detik.com and Liputan6.com. It also aims at revealing the differences between the two news portals regarding their news framing construction. Model of framing analysis by William A. Gamson and Andre Modigliani is applied to analyze data in interpretative and qualitative manner. Findings reveal that news coverages from Detik.com were more inclined to the preparedness of the government to deal with risks pertaining to national security posed by the event. Liputan6.com, on the other hands, framed the event of Aksi Reuni 212 as a regular, instead of extraordinary, demonstration event that does not need special attention regarding security threats it might brought. Despite differences in terms of how they framed the event, both news portals framed the event positively.

Keywords: Aksi Reuni 212, image, and online media.

Abstrak

Aksi Reuni 212 merupakan aksi massa yang memunculkan banyak kontroversi dari berbagai pihak disebabkan oleh pemberitaan media yang menonjolkan dan menyembunyikan beberapa unsur sehingga berita menjadi informasi yang subjektif. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi framing pemberitaan tentang Perizinan Aksi Reuni 212 pada portal berita online Detik.com dan Liputan6.com dan mengetahui perbedaan framing yang dikonstruksi kedua media online tersebut. Model analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani diterapkan untuk menganalisis data penelitian secara kualitatif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Detik.com lebih mengarah pada kesiapan pemerintah dan keamanan negara untuk mengamankan kegiatan. Liputan6.com, di sisi lain, mengkonstruksi framing Aksi Reuni 212 sebagai sebatas aksi massa keagamaan biasa yang tidak perlu diwaspadai secara khusus. Kedua media online tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam konstruksi pemberitaan “perizinan Aksi Reuni 212” tetapi masih dalam zona pemberitaan positif.

Kata Kunci: Aksi Reuni 212, citra, dan media online.

A. Pendahuluan

Parade kegiatan 212 atau sering disebut sebagai Aksi Bela Islam 212 berawal dari aksi berkumpulnya ratusan bahkan ribuan massa pada tanggal 2 Desember 2016 di Jakarta. Kegiatan itu sebagai wujud tuntutan mereka kepada Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal sebagai Ahok terkait dengan adanya dugaan penistaan agama.¹

Aksi Reuni 212 terdiri dari beberapa ormas Islam yang masih dalam satu komando atau payung, yaitu gerakan Aksi Bela Islam. Ormas Front Pembela Islam (FPI) adalah salah satu aktor paling penting dalam Aksi Bela Islam sejak gerakan tersebut pertama kali dilaksanakan di depan Balai Kota DKI Jakarta. Aksi Reuni 212 pada Desember 2019 masih berkaitan dengan tujuh rangkaian aksi dengan tema sama yaitu; “ABI” pada 14 Oktober 2016, “ABI” pada 2 Desember 2016, “ABI” pada 11 Februari 2017, “ABI” 21 Februari 2017, “ABI” 31 Maret 2017 dan “ABI” pada 5 Mei 2017. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di berbagai tempat, tetapi secara keseluruhan masih dalam kawasan di Kota Jakarta.²

Kegiatan Aksi Reuni 212 sudah diselenggarakan sebanyak dua kali. Penyelenggaraan pertama dilaksanakan pada tahun 2017 tepatnya tanggal 2 Desember. Aksi Reuni tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati satu tahun Aksi Bela 212. Penyelenggaraan kedua, pada 2 Desember 2018 dilaksanakan guna memperingati dua tahun Aksi 212.³ Kegiatan atau parade yang terakhir adalah Aksi Mujahid 212 pada 28 September 2019 yang berlangsung damai tanpa ada kekerasan dan diakhiri dengan peserta membubarkan diri secara tertib.

Aksi Reuni 212 mempunyai organisasi kepanitian, dipimpin dan diatur oleh Presidium Alumni (PA) 212. PA 212 adalah sebuah sebutan dari para alumni

¹ Ahmad Kurnia Dolli and Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam 212: Gerakan Hati Kekuatan Bangsa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

² Yusep Ahmadi F and Reka Yuda Mahardika, “REPRESENTASI AKSI 212 DI KORAN SINDO DAN MEDIA INDONESIA (Representation of 212 Action in Sindo and Media Indonesia Newspaper) Yusep,” *KANDAI* 15, no. 1 (2019): 13–26.

³ Al Ali Harkan and Irwansyah, “Khalayak Twitter Aksi ‘Reuni 212’ 2018: Jaringan Virtual Community Dan Digital Masquerading,” *Komuniti* 10, no. 2 (2018): 71–87.

kelompok Aksi Bela Islam 212 dan sekarang diubah nama menjadi Persaudaraan Alumni (PA) 212. Beberapa ormas anggota PA 212 termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Indonesia (FUI) dan sejumlah ormas lainnya.

Berbagai pihak memberikan pernyataan terhadap Aksi Bela Islam maupun Aksi Reuni 212 yang dianggap sudah banyak mengganggu aktivitas dan ketertiban umum. Publik tentu ingat memori kelam Aksi Bela Islam pada 4 Oktober 2016 di depan balai kota Jakarta yang berimbas pada kerusakan tanaman dan fasilitas umum, serta Aksi pada 4 November 2018 yang berujung dengan kericuhan dan pembakaran mobil polisi. Aksi ini berakhir dengan ricuh dan menimbulkan kerusakan di sekitar area demo sehingga menimbulkan citra negatif kepada masyarakat tentang aksi tersebut. Para penganutnya mungkin berasal dari masyarakat kolot, kelompok-kelompok radikal, fundamentalis atau revivalis seperti, FPI, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir dan gerakan Dakwah Salafi.⁴

Banyak yang berspekulasi bahwa salah satu misi Aksi Reuni 212 adalah politik di mana aksi ini ditunggangi oknum-oknum politikus yang berusaha menjatuhkan lawan atau kubu oposisi dengan cara yang sedemikian rupa. Seiring berjalannya waktu motif politik ini sudah terdengar oleh beberapa kalangan masyarakat. Aksi digelar besar-besaran dengan massa ratusan bahkan ribuan demi kepentingan politik yang diusung kelompok di bawah payung Aksi Reuni 212. Indonesia yang mayoritas umat islam, isu agama menjadi komoditas terlaris untuk diperjualbelikan guna memperlancar motif-motif politik yang mereka usung. Begitulah isu politik yang terjadi, banyak yang mengatasnamakan Islam demi memperoleh kekuasaan dan pencitraan yang baik di mata masyarakat.

Kelompok muslim “radikal” seringkali secara sengaja memberikan nuansa penekanan-penekanan tertentu terhadap teks-teks yang benuansa permusuhan dan

⁴ Alimatul Qibtiyah, “Perempuan Dan Media Dalam Aksi ‘Bela Islam,’” *Ma’arif* 11, no. 2 (2016).

“meninggalkan” teks-teks yang memberikan pengakuan atas eksistensi agama lain. Klaim monopoli keselamatan dalam islam, misalnya lazim didasarkan pada beberapa ayat al-Quran yang jika dimaknai secara literal akan melahirkan sikap eksklusif dan memicu kekerasan. Kelompok muslim “radikal” meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya pedoman hidup yang lengkap, sempurna, tidak lebih dan tidak kurang karena mencangkup semua aspek kehidupan manusia. Dari berbagai kalangan masyarakat termasuk para peneliti dan pengamat sosial dalam bidang agama, saling berargumentasi bahwa kegiatan aksi ini akan menjadi momentum terpecahnya umat Islam khususnya di Indonesia. Selain isu akidah yang mereka usung, beberapa diantaranya adalah isu politik, isu ekonomi dan isu diskriminasi terhadap keadilan.

Kelompok Aksi Reuni 212 diklaim sebagai kelompok berfaham “radikal” oleh beberapa kalangan masyarakat. Media menjadi salah satu unsur terbentuknya citra “radikal” kelompok Aksi Reuni 212. Media mempunyai peran penting dalam membangun sebuah isu dan mengkonstruksi citra pemberitaan terhadap Aksi Reuni 212 di masyarakat. Pemberitaan Aksi Reuni 212 tidak terlepas dari pemberitaan media online di antaranya Detik.com dan Liputan6.com.

Media massa khususnya media online (*website*) memiliki banyak kekuatan yang membuatnya sangat penting dan strategis, terutama untuk pencitraan dan opini politik di masyarakat. Media massa akan selalu menjadi sasaran politikus atau kandidat digunakan sebagai media pencitraan yang terorganisasi dan terlembagakan yang mempunyai kekuatan dan dampak besar. Sebagai lembaga sosial, media berperan besar sebagai *agenda setter*, yang dapat merekayasa opini, melalui pembentukan citra. Rekayasa itu dapat sejalan dengan hakikat dan tujuan pencitraan politik, tetapi juga dapat berlawanan, sehingga citra politik, dapat “lebih buruk dari warna aslinya”.⁵ Sebaliknya media online dapat juga merekayasa citra politik, lebih “indah dari warna aslinya”. Kalaupun media menampilkan realitas buatan yang merupakan ulasan yang tidak serasi dengan fakta dan realitas, banyak

⁵ Anwar Arifin, *Politik Pencitraan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

masyarakat yang cenderung menerima begitu saja informasi dari media massa. Hal ini menunjukkan bahwa media massa memiliki peranan yang strategis dalam pembentukan citra politik kepada publik.

Di Indonesia sudah banyak sekali situs-situs berita yang terbit berkala secara online, dengan cepat dan dapat menjangkau daerah-daerah diseluruh pelosok. Masyarakat Indonesia pasti sudah tak asing lagi dengan situs berita online Detik.com, Detik.com merupakan salah satu pelopor berkembangnya media online di Indonesia yang dapat diakses secara lengkap mulai 9 Juli 1998.⁶ Begitu pula dengan Liputan6.com. situs berita online yang sangat familiar di masyarakat. Liputan6.com menyajikan beraneka ragam informasi pilihan bagi para penggunanya. Diantaranya berita politik, bisnis, gaya hidup, kuliner hingga berita-berita olahraga yang up-to-date. Situs ini didirikan oleh PT Kreatif Media Karya pada tanggal 24 agustus 2000 yang merupakan anak dari perusahaan Elang Mahkota Teknologi.

Penulisan berita pada Media online mempunyai sistematika penulisan yang berbeda-beda, dari setiap peristiwa atau kejadian pemberitaan yang ditulis oleh wartawan terdapat unsur-unsur yang ditonjolkan dan yang disembunyikan serta ada yang diberitakan dan ada yang tidak. Konsep dari beberapa unsur tersebut yang kita kenal dengan framing. Framing adalah salah satu cara bagaimana peristiwa disajikan media dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa sehingga mudah diingat oleh khalayak.⁷

Guna dapat menganalisis bagaimana kedua media online diatas memframing sebuah pemberitaan dan mengkonstruksi citra terkait Aksi Reuni 212, pisau analisis ini menggunakan model analisis framing William A Gamson dan Andre Modigliani. Model analisis ini untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah realitas

⁶ Ajeng Dwi and Heni Indrayani, "Netralitas Konten Berita Online: Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 Di Detik.Com," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–7.

⁷ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media)* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

sosial yang terjadi dibingkai oleh media. William A Gamson dan Andre Modigliani mempunyai cara pandang atau perspektif untuk melihat wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita hal inilah yang disebut dengan kemasan (package).

B. Framing Media untuk Portal Berita Online: Kasus Detik.com dan Liputan6.com

Analisis framing William A Gamson dan Andre Modigliani digunakan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian sebuah berita media Detik.com dan Liputan6.com dilakukan. Dengan proses analisis tersebut akan memperoleh bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan⁸ dalam menulis berita tentang Aksi Reuni 212. Setelah mendapat hasil dari proses analisis framing, maka akan terlihat kedua media online ini berusaha membentuk pencitraan kepada masyarakat, konstruksi citra seperti apa dari Aksi Reuni 212 dalam media Detik.com dan Liputan6.com dapat dibuktikan dengan teori konstruksi pencitraan. Data primer dalam penelitian ini diakses dari pemberitaan 2 media online Detik.com dan Liputan6.com. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber buku, internet, dan artikel jurnal.⁹

Terkait alasan pemilihan media online pada portal Detik.com dan Liputan6.com disebabkan ada beberapa keunikan. Salah satu faktor penulis memilih media tersebut adalah jumlah atau kuantitas pemberitaan Reuni 212 di laman Detik.com dan Liputan6.com. Dilansir dari laman website Detik.com, berita tentang Perizinan Aksi Reuni 212 mencapai lebih dari 74 pemberitaan. Sedangkan keseluruhan pemberitaan kegiatan Reuni 212 yang diselenggarakan pada 02 Desember 2019 ini sudah mencapai 235. Dari 235 pemberitaan Detik.com dalam kurun waktu setengah tahun yaitu mulai bulan Juni 2019 sampai awal bulan Januari 2020. Selain faktor dari jumlah pemberitaan, Detik.com juga mempunyai pengaruh

⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁹ Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Dengan Aplikasi Metode Penelitian)* (Yogyakarta: ASPIKOM, 2011).

besar terhadap media online lainnya. Detik.com merupakan media online pertama dan salah satu pelopor berkembangnya media online di Indonesia yang dapat diakses secara lengkap pada 9 Juli 1998. Pada tahun berikutnya portal media online lain baru mulai bermunculan mengikuti jejak langkah Detik.com.

Hampir sama halnya yang terjadi pada portal berita Liputan6.com, tetapi Liputan6.com lebih banyak dalam meng-upload pemberitaan tentang perizinan Aksi Reuni 212. Liputan6.com memberitakan lebih dari 21 pemberitaan terkait kasus perizinan Aksi Reuni 212. Sedangkan secara keseluruhan pemberitaan mengenai reuni 212 di laman website liputan6.com mencapai 54 dalam bentuk artikel. Dalam format video terdapat 12 dan dalam bentuk format foto 73. Semua pemberitaan Liputan6.com tersebut dalam rentan waktu selama setengah tahun antara bulan Juni 2019 sampai Januari 2020.

Selain itu Liputan6.com merupakan website portal berita media online yang bermula dari tayangan berita di televisi Liputan 6 SCTV. Mulai 24 Mei 2012, PT. Elang Mahkota Teknologi memulai untuk membuat website online dengan di bawah PT Kreatif Media Karya. situs berita online ini merupakan situs ebsite yang menyajikan beraneka ragam informasi pilihan bagi para penggunanya. Diantaranya berita politik, bisnis, gaya hidup, kuliner hingga berita-berita olahraga yang up-to-date. Situs ini didirikan oleh PT Kreatif Media Karya pada tanggal 24 agustus 2000 yang merupakan anak dari perusahaan Elang Mahkota Teknologi.

Kedua media detik.com dan Liputan6.com terbukti mempunyai pengaruh yang sangat kuat khususnya di Indonesia dilihat dari kuantitas pemberitaan dan kiprah malang-melintang media tersebut di dunia informasi. Sehingga layak dan sangat perlu jika peneliti memilih media tersebut sebagai objek kajian penelitian.

Sebenarnya penelitian tentang Aksi reuni 212 dan ABI (Aksi Bela Islam) ini telah banyak diteliti oleh beberapa ahli. Seperti halnya dari salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga yang sekarang juga menjabat sebagai komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Periode 2020-2024 yaitu Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.,. Dalam penelitiannya, beliau

menjelaskan tentang kesetaraan gender dengan menyinggung peran perempuan hanya sebatas sebagai pengelola pada divisi logistik dan kebersihan, bukan sebagai pemimpin atau top leader di Aksi “Bela Islam” (ABI).¹⁰

Penelitian lain tentang isu ini juga dilakukan oleh Ali Al Harkan dan Irwansyah dalam penelitian berjudul “Khalayak Twitter Aksi “Reuni 212” 2018: Jaringan Virtual Community Dan Digital Masquerading”.¹¹ Penelitian difokuskan kepada media sosial twitter sebagai objek kajian. Twitter adalah salah satu media sosial yang dapat membentuk komunitas virtual untuk membangun jaringan komunikasi para pengikut Reuni 212.

Penelitian ini mempunyai letak perbedaan mendasar dari beberapa penelitian diatas yang penulis paparkan. Perbedaan terletak pada objek kajian Reuni 212 tahun 2019 atau kegiatan yang terakhir diselenggarakan sehingga penelitian ini masih up-to-date, dan mengkajinya dari perspektif bidang komunikasi media. Kemudian untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan yang dikonstruksi oleh portal media online Detik.com dan Liputan6.com menggunakan pisau analisis framing. Seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika, analisis framing adalah salah satu metode analisis media.¹²

Pemilihan model analisis framing juga menjadi ciri khas dari penelitian ini. Model analisis framing William A Gamson dan Andre Modigliani merupakan model analisis yang sesuai dan komperhensif dengan objek kajian Aksi Reuni 212. Ciri khas William A Gamson adalah salah satu tokoh yang membidangi gerakan sosial (*social movement*). William A Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang framing. Pemikiran William A Gamson menghubungkan wacana media disatu sisi dengan pendapat umum atau opini publik disisi lain. Ia

¹⁰ Alimatul Qibtiyah, “Perempuan Dan Media Dalam Aksi ‘Bela Islam.’”

¹¹ Al Ali Harkan and Irwansyah, “Khalayak Twitter Aksi ‘Reuni 212’ 2018: Jaringan Virtual Community Dan Digital Masquerading.”

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

adalah seorang sosiolog, walaupun di menaruh banyak minat kepada studi tentang media.¹³

Titik perhatian William A Gamson terutama pada bidang studi gerakan sosial (social movement), studi gerakan sosial ini mau tak mau harus menyinggung tentang media, karena salah satu elemen penting dalam gerakan sosial. Apa yang menyebabkan ratusan hingga ribuan orang turun kejalan dalam Aksi Reuni 212, mempunyai pikiran dan perasaan yang sama atas suatu isu. Sehingga menyebabkan orang atau individu terlibat dalam gerakan sosial tersebut.¹⁴ Framing berperan dalam mengorganisasi dan menjadi aspek pengalaman dan tindakan individu untuk menyamakan persepsi mereka dari sebuah pemberitaan media.¹⁵ Keberhasilan gerakan sosial diantaranya ditentukan oleh sejauhmana khalayak mengimani berita dari media, kemudian terpengaruh untuk mengikuti gerakan sosial tersebut.

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Sobur mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Analisis framing dapat digambarkan sebagai analisi untuk mengetahui bagaiman realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkam serta hendak dibawa kemana berita tersebut.¹⁶

Framing merupakan metode panyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspak-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi terstentu dan dengan bantuan

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*.

¹⁴ Eriyanto.

¹⁵ Michelle Noor Azzaro and Putri Aisiyiah Rachma Dewi, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Kompas.Com, Tempo.Co, Dan Republika.Co.Id," *Commercium* 1, no. 1 (2018).

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*.

foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaiman realitas ditingkai, dikonstruksidan dimaknai oleh media.

Konsep framing media William A Gamson ditulis bersama Andre Modigliani. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau acara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang inilah yang disebut William A Gamson dan Andre Modigliani sebagai kemasan (package). Package merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevant. Package merupakan semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Dari seperangkat gagasan atau ide sentral menunjukkan ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Frame ini didukung oleh perangkat wacana lain seperti kalimat, kata dan sebagainya. Semua elemen itu dapat ditemukan pada gagasan atau ide sentral tertentu.

Perangkat itu antara lain framing devices (perangkat framing) berelasi dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan pada teks berita. Disisi lain terdapat juga perangkat penalaran (reasoning devices) yang berelasi dengan kohesi koherensi dari teks tertentu yang merujuk pada gagasan tertentu dengan merujuk pada table diatas dapat dijabarkan unsur-unsur yang ada didalam 2 perangkat framing tersebut.¹⁷

Methapors atau metapora adalah perumpamaan atau pengandaian, dengan merujuk pengertian sederhana. Metapora dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, umpama, lakasana. Catchphrase frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon

¹⁷ Dina Fadiyah, "Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung Dalam Konflik Penertiban PKL Di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Dalam Media Online Detik.Com," *Jurnal AL-Azhar Indonesia* 2, no. 3 (2014).

atau slogan. Exsemplar mengkaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. Depiction penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. *Depiction* ini umumnya bersifat kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Visual Image gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Dalam perangkat penalaran (*reasoning devices*) terdiri dari *roots*, *appeal* dan *consequence*, *roots* berperan dalam analisis kausal atau sebab akibat berfungsi agar pesan yang tersampaikan terlihat wajar, normal dan beralasan. Appeals of principle adalah premis dasar dan klaim-klaim moral, berfungsi untuk menguatkan pesan yang disampaikan agar beralasan dan memiliki dasar yang kuat. Terakhi, *consequence* adalah etika atau konsekuensi yang terdapat dari bingkai dan pengaruh akhir yang disebabkan oleh unsur-unsur yang ada dalam bingkai media. Dengan kata lain adalah akibat akhir yang muncul sebagai hasil dari unsur didalam bingkai media.¹⁸

C. Konstruksi Framing Media Online terhadap Aksi Reuni 212

Hasil analisis framing model William A. Gamson dari pemberitahuan laman website Detik.com dan Liputan6.com, kedua media mempunyai pembingkai yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat dari cara pembingkai yang kedua media konstruksi melalui teks-teks dan pemilihan diksi yang digunakan. Dari pembingkai yang dikonstruksi portal berita Detik.com, perizinan Aksi Reuni 212 oleh pemerintah direspon baik. Sample ini diambil dari salah satu berita yang diunggah oleh wartawan Detik.com pada Kamis 21 November 2019 berjudul “Mahfud Md Nilai Tak Perlu Pengamanan Khusus saat Reuni 212”.¹⁹

¹⁸ Adnan Hussein, *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Dengan Aplikasi Metode Penelitian)*.

¹⁹ Lisye Sri Rahayu, “Mahfud Md Nilai Tak Perlu Pengamanan Khusus Saat Reuni 212: Sudah Ada SOP,” *DetikNews*, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4793035/mahfud-md-nilai-tak-perlu-pengamanan-khusus-saat-reuni-212-sudah-ada-sop>.

Pemberitaan Detik.com telah mengkonstruksi dan membingkai sebuah berita dengan apik dan jelas. Aksi Reuni 212 dicitrakan oleh media Detik.com dengan pencitraan yang positif. Pencitraan ini ditinjau dari struktur berita Detik.com memberikan kesan yang positif dan normal terhadap para pembacanya terkait Aksi Reuni 212 yang digelar pada 2 desember 2019.

Kondisi ini berbanding terbaik dengan pemberitaan Detik.com pada Aksi Mujahid 212 yang digelar pada 29 september 2019 kemarin, banyak dari kegiatan tersebut diberitakan dengan ketidakberpihakkan media Detik.com dengan ormas-ormas yang ada dalam kegiatan tersebut. Seperti halnya berita tentang supremasi sistem pemerintahan khilafah dan pelengseran Jokowi sebagai Presiden yang menjadi salah satu misi utama Aksi Mujahid 212. Pemberitaan tersebut dapat diakses di laman detik.com pada 18 oktober 2019.

Pemberitaan Detik.com lebih mengarah pada kesiapan pemerintah dan keamanan negara untuk mengamankan Aksi Reuni 212. Mahfud MD selaku Menteri Koordinasi Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) memberikan pernyataan kepada wartawan bahwa Aksi Reuni 212 yang bakal digelar pada 2 desember 2019 ini tidak perlu pengamanan khusus. Hal ini dapat ditinjau dari judul yang dipilih oleh Detik.com “Mahfud Md Nilai Tak Perlu Pengamanan Khusus saat Reuni 212: Sudah Ada SOP”. Karena pasukan keamanan negara TNI dan Polri sudah memenuhi standar operasional yang telah ditentukan sehingga pemerintah sudah sepenuhnya percaya kepada pasukan keamanan negara yang bertanggung jawab sepenuhnya atas kegiatan Reuni 212.

Salah satu temuan peneliti yang menarik terletak pada bagian analisis kausal atau sebab akibat dari konsep William A Gamson. Pernyataan dari Mahfud Md yang tersampaikan terlihat wajar, normal dan beralasan sehingga dapat diterima masyarakat secara rasional. Penyebabnya adalah Pemilihan narasumber yang tepat oleh wartawan yaitu Menteri Koordinasi Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam).

Selain itu, konstruksi pembingkai yang dilakukan oleh Liputan6.com bahwa Aksi Reuni 212 hanya aksi massa keagamaan biasa tidak perlu diwaspadai. Sudut pandang ini berbeda dari Detik.com dalam mengkonstruksi berita. Liputan6.com lebih mengarah pada perspektif kualitas dan kredibilitas Aksi Reuni 212. Liputan6.com menyebut kegiatan aksi massa ini hanya kegiatan keagamaan biasa, dan pengamanan tidak perlu diperketat. Sehingga framing yang didapat adalah Aksi Reuni 212 merupakan aksi yang damai dan masyarakat tak perlu takut atau khawatir. Pemberitaan ini diperkuat dengan pemilihan narasumber yang tepat. Berita yang ditulis oleh wartawan adalah hasil dari wawancara Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes Asep Adi Saputra di Mabes Polri, Jakarta Selatan dan Kapolda Metro Jaya Irjen Gatot Eddy Pramono.²⁰

Dari hasil refleksi dari Detik.com dan Liputan6.com dan penggunaan sample 2 berita dari kedua media, menunjukkan subjektivitas media online masih tetap intens. Hal ini dapat dilihat dari berita-berita yang diupload oleh kedua media rentan waktu 6 bulan, banyak atribut pemberitaan tentang pemberian dukungan terhadap pemerintah. Pemberitaan menjadi absurd karena di sisi lain pemberitaan dari pihak kelompok Aksi Reuni 212 sangat dibatasi. Beberapa pemberitaan tentang pendiri kelompok Front Pembela Islam (FPI) Habib Riziq kurang diekspos oleh kedua media. Padahal problematika Habib Riziq adalah salah satu misi digelarnya Reuni 212. Polemik Habib Riziq yang tak kunjung selesai bahwa Imam Besar FPI ini tidak bisa pulang ke Indonesia karena beberapa kasus yang membelitnya.

Subjektivitas media online Detik.com dan Liputan6.com juga dapat ditinjau dari hasil analisis framing, menunjukkan bahwa sudut pandang pemberitaan ini hanya mengarah kepada pencitraan pemerintah. Pemilihan narasumber dari teks berita seharusnya dipilih dari anggota pemerintahan dan mengikutsertakan opini bandingan dari anggota atau panitia kegiatan Aksi reuni 212. Sehingga berita menjadi seimbang karena adanya klarifikasi dari objek pemberitaan.

²⁰ Nana Perdana Putra, "Polri Keluarkan Izin Reuni 212 Di Monas," *Liputan6*, 2019, <https://www.liputan6.com/news/read/4121784/polri-keluarkan-izin-reuni-212-di-monas>.

Penelitian ini menyanggah dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ajeng Dwi Wardani dan Heni Indrayani yang menyebut bahwa Detik.com memberitakan Aksi Reuni 212 menunjukkan sikap netral karena teks berita hanya menampilkan beberapa kalimat hasil dari wawancara narasumber tanpa mengeluarkan opini dari jurnalis. Detik.com sebagai portal media online ingin menunjukkan stabilitas pemberitaan dan dan menjadi portal moderat atau menjaga pemberitaan yang menimbulkan konflik.

Efek dari konstruksi framing dari kedua media ini dalam jangka panjang adalah pembentukan sebuah citra. Bahrudin di dalam penelitian yang berjudul “Tantangan Regulasi Penyiaran; Pencitraan Politik di Eraa Konvergensi Media” menyebutkan bahwa media online menjadi salah satu alat untuk mencitrakan individu atau kelompok dengan mudah dan cepat.²¹ Dengan hasil analisis framing ini, media online Detik.com dan Liputan6.com berusaha untuk mengkonstruksi sebuah pencitraan kepada kelompok-kelompok dibawah naungan PA 212. “Aman dan Damai” adalah konstruksi diksi yang cocok untuk mencitrakan kegiatan Aksi Reuni 212. Pemilihan diksi “aman dan damai”, untuk menggambarkan citra yang dibangun arah dan tujuan Pemerintah dan Aparatur Sipil Negara (ASN) guna menutupi citra lama yang telah berkembang di masyarakat.

Citra memiliki salah satu bentuk yang menurut Baudrillard (2007) merepresentasikan ideologi di mana citra menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah akan realitas.²² Dengan kata lain, bahwa pemberitaan kedua media online detik.com dan liputan6.com telah menyembunyikan realitas citra di lapangan. Realitas citra di masyarakat yang telah berkembang adalah kelompok Beberapa ormas dibawah PA 212 termasuk Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Indonesia (FUI) dan ormas-ormas lainnya dikenal dengan kelompok yang berfaham “radikalisme”, pemerintah dan media

²¹ Muh Bahrudin, “Tantangan Regulasi Penyiaran :Pencitraan Politik Di Era Konvergensi Media,” in *Bridging the Gap: Sinergi, Koneksi Dan Konvergensi* (COMICOS, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013), 203–9.

²² Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

berusaha menutupi citra tersebut dengan mengkonstruksi citra baru di masyarakat yaitu “aman dan damai”.

D. Kesimpulan

Isu perizinan terkait penyelenggaraan Aksi Reuni 212 merupakan salah satu kebijakan positif dari pemerintah kepada kelompok PA 212. Pemerintah dalam hal ini Mahfud MD, memberikan pernyataan kepada wartawan bahwa pengamanan dan penanganan Aksi Reuni 212 yang bakal digelar pada 2 desember 2019 ini tidak perlu pengamanan khusus. Hal ini juga bisa dilihat dari beberapa perangkat hasil analisis pernyataan yang amat tegas bahwa Aksi Reuni 212 sudah tidak perlu dipermasalahkan, dan PA 212 sudah diberikan lampu hijau atau diberikan izin untuk menggelar aksi tersebut. Hasil yang sama juga dapat dilihat dari pemingkai oleh Liputan6.com meskipun sudut pandang yang digunakan lebih menekankan pada kualitas dari pelaksanaan aksi alih-alih kualitas dari tim pengamanan oleh negara.

Sebelumnya banyak citra negatif yang berkembang di masyarakat sebab Aksi Reuni terdapat kelompok-kelompok yang berfaham radikal. Kedua media online (website) tersebut memiliki banyak kekuatan untuk membingkai dengan mengkonstruksi sebuah pemberitaan yang membuatnya sangat penting dan strategis dalam pencitraan Aksi Reuni 212. Pencitraan yang dikonstruksi oleh kedua media ini, dengan mengkonstruksi pemberitaan positif kepada Aksi reuni 212, sehingga dengan pemberitaan ini diharap merubah citra dan opini kelompok tersebut di mata masyarakat. Oleh karena itu media online khususnya akan selalu menjadi sasaran politikus sebagai alat yang digunakan mengkonstruksi sebuah pencitraan kelompok yang terorganisasi dan terlembagakan.

Daftar Pustaka

- Adnan Hussein. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi Dengan Aplikasi Metode Penelitian)*. Yogyakarta: ASPIKOM, 2011.
- Ahmad Kurnia Dolli, and Iswandi Syahputra. *Aksi Bela Islam 212: Gerakan Hati Kekuatan Bangsa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Ajeng Dwi, and Heni Indrayani. “Netralitas Konten Berita Online: Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 Di Detik.Com.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–7.
- Al Ali Harkan, and Irwansyah. “Khalayak Twitter Aksi ‘Reuni 212’ 2018: Jaringan Virtual Community Dan Digital Masquerading.” *Komuniti* 10, no. 2 (2018): 71–87.
- Alex Sobur. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Alimatul Qibtiyah. “Perempuan Dan Media Dalam Aksi ‘Bela Islam.’” *Ma’arif* 11, no. 2 (2016).
- Anwar Arifin. *Politik Pencitraan Pencitraan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Dina Fadiyah. “Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung Dalam Konflik Penertiban PKL Di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Dalam Media Online Detik.Com.” *Jurnal AL-Azhar Indonesia* 2, no. 3 (2014).
- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Lisye Sri Rahayu. “Mahfud Md Nilai Tak Perlu Pengamanan Khusus Saat Reuni 212: Sudah Ada SOP.” *DetikNews*, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4793035/mahfud-md-nilai-tak-perlu-pengamanan-khusus-saat-reuni-212-sudah-ada-sop>.
- Michelle Noor Azzaro, and Putri Aisyiyah Rachma Dewi. “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Kompas.Com, Tempo.Co, Dan Republika.Co.Id.” *Commercium* 1, no. 1 (2018).

- Muh Bahruddin. “Tantangan Regulasi Penyiaran :Pencitraan Politik Di Era Konvergensi Media.” In *Bridging the Gap: Sinergi, Koneksi Dan Konvergensi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013.
- Nana Perdana Putra. “Polri Keluarkan Izin Reuni 212 Di Monas.” *Liputan6*, 2019. <https://www.liputan6.com/news/read/4121784/polri-keluarkan-izin-reuni-212-di-monas>.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Yusep Ahmadi F, and Reka Yuda Mahardika. “REPRESENTASI AKSI 212 DI KORAN SINDO DAN MEDIA INDONESIA (Representation of 212 Action in Sindo and Media Indonesia Newspaper) Yusep.” *KANDAI* 15, no. 1 (2019): 13–26.